

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi sendiri bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan pada semestinya, begitu juga dalam dunia professional atau dunia kerja, komunikasi merupakan hal yang penting dalam memberikan instruksi dari pemimpin kebawahan atau sebaliknya.

Sepanjang masanya, manusia melakukan komunikasi baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya. Oleh karena itu komunikasi tidak bisa dipisahkan dari setiap individu yang hidup di bumi ini. Komunikasi juga merupakan hal yang paling penting bagi individu dalam melakukan interaksi. Kadang kala individu merasakan komunikasi itu tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh si penerima pesan, dan kesalahan penafsiran tersebut dikarenakan persepsi oleh setiap individu yang berbeda-beda. Teknik berkomunikasi adalah cara atau “seni” penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang

disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikir dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya¹.

Dewasa ini, peradaban manusia telah berkembang demikian kompleksnya. Manusia selain sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, juga sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berlainan. Mereka saling bertemu, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Maka tidaklah heran, perkembangan dunia saat ini semakin menuju pada suatu *global village* (desa dunia). Hal ini menimbulkan anggapan bahwa sekarang ini komunikasi antarbudaya semakin penting dan semakin vital ketimbang di masa-masa sebelum ini.

Komunikasi antarbudaya adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Dalam keadaan demikian komunikan atau komunikator dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain².

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya, setiap kali seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi

¹ Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 6.

² Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, Hal 20

antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apa pun perbedaan tersebut.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Meskipun suatu keluarga beda etnis sering sekali saling melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, antara lain, sebagian di antara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka.

Di Indonesia, hubungan antar anggota keluarga masih sangat erat dan sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat. Berbeda dengan negara-negara Barat, di mana kedekatan dengan keluarga besar tak terlalu dipengaruhi oleh adat. Makanya di Indonesia, kalau menikah harus menikahi keluarganya juga, bukan cuma anaknya saja. Orang tua masih terus memonitor kehidupan rumah tangga anak. Sementara di Barat, orang tua pantang mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Meskipun suatu keluarga beda etnis sering sekali saling melakukan interaksi, bahkan

dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, antara lain, sebagian di antara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka. Situasi-situasi yang tidak nyaman seringkali muncul apabila seseorang sangat bergantung pada stereotip daripada bergantung pada persepsi yang langsung dialaminya.

Salah satu contoh pernikahan beda etnis yang terjadi adalah pernikahan antara etnis Cina (tionghoa) dengan etnis Jawa. Kedua etnis ini memiliki latar budaya yang sangat berbeda, bahkan banyak dari etnis tionghoa tidak setuju jika anak mereka menikah dengan etnis lain (Jawa). Alasannya adalah 1) Karena buat keluarga Cina, seorang putra atau anak lelaki adalah satu kebanggaan dan tumpuan harapan bagi masa depan orang tuanya. 2) Perbedaan karakter antar umat manusia, kalau yang sesama suku, adat istiadat, tradisi saja dalam melangsungkan hidup berumahtangga banyak yang tidak bisa cocok atau bercerai apalagi dari latar belakang suku, agama, tradisi yg berbeda begitu menurut pemikiran orang tua Cina. 3) Setiap orang tua mempunyai standar atau gambaran seorang menantu yang sempurna menurut pandangan mereka, sehingga mereka tidak mau menerima kenyataan.

Fenomena pergulatan komunikasi antarbudaya dalam keluarga beda etnis menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama keluarga yang melibatkan etnis Cina dan etnis Jawa. Hubungan antara etnis Cina dan etnis Jawa yang penuh dengan konflik. Dalam kesehariannya, mereka menggunakan bahasa

Jawa atau bahasa Indonesia jika berbicara dengan warga etnis Jawa. Bahasa Cina (Mandarin) cenderung sudah tidak lagi mereka pahami, hanya warga etnis Cina generasi tua saja yang relatif masih bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Cina.

Latar belakang fenomenologi yang semakin menguatkan mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian karena sebuah pengalaman yang terjadi pada seseorang yang menikah antar etnis Cina-Jawa banyak kendala yang di alaminya, mulai dari waktu mereka pacaran sampai mereka mau menikah. Waktu pacaran banyak keluarga yang tidak menyetujui akan hubungannya. Hal semacam itu tidak hanya terjadi pada waktu pacaran saja, tapi ketika mau menuju ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan. Perbedaan antara budaya Cina dan budaya Jawa memberi pilihan untuk mempertahankan budaya masing-masing atau mereka harus membentuk budaya baru yang akan mereka jalani dalam kehidupan tersebut.

Banyak keluarga beda etnis yang usia pernikahannya sangat singkat, bahkan sebelum mereka mempunyai anak sudah berpisah. Tetapi banyak juga keluarga yang menikah beda etnis bisa mempertahankan hubungannya sampai mereka mempunyai banyak anak.

Hal inilah yang semakin mendorong peneliti untuk melihat sejauh mana komunikasi antarbudaya menjadi sebuah topik yang terjadi dalam kehidupan keluarga beda etnis Jawa-Cina, sehingga kehidupan keluarga bisa bertahan sampai mempunyai banyak anak. Dari latar belakang diatas penulis dapat mengambil sebuah judul “Komunikasi antarbudaya pasangan suami istri beda etnis Cina-Jawa di Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dalam latar belakang di atas, terdapat rumusan permasalahan yang dapat dikaji lebih dalam yaitu, bagaimana keharmonisan komunikasi antarbudaya dalam pasangan suami-istri beda etnis Cina dan Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keharmonisan komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam pasangan suami-istri beda etnis Cina dan Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sacara teoritis

Memberikan sumbangan-sumbangan bagi perkembangan teori tentang komunikasi antarbudaya keluarga beda etnis Cina-Jawa di Kabupaten Gresik. Khususnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komuikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Keluarga Beda Etnis

Memberi masukan bagi para pelaku pasangan beda etnis untuk melihat beberapa alternatif dalam menerapkan nilai-nilai

sosial dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan keluarga beda etnis. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pasangan beda etnis ketika menemui persoalan benturan budaya, sehingga perkawinan dapat selalu terjaga keharmonisannya. Memberikan suatu petunjuk, bahwa komunikasi sangat penting, terutama untuk menjembatani segala persoalan antaretnis yang dihadapi oleh manusia, termasuk persoalan perbedaan prinsip sehingga tercapai sebuah kompromi yang melegakan kedua belah pihak.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian tentang komunikasi antarbudaya keluarga beda etnis, diharapkan dapat melihat beragamnya persoalan komunikasi antarbudaya, terutama yang memiliki kaitan dengan komunikasi interpersonal. Serta dapat mengembangkan teori-teori tentang komunikasi antarbudaya khususnya yang menyangkut tentang keluarga beda etnis, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berhasil dengan baik dan memuaskan.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Komunikasi Antarbudaya Keluarga Beda etnis Cina-Jawa” merupakan penelitian pertama kali di lakukan di institut ini. Kalaupun ada penelitian tentang komunikasi antarbudaya adalah:

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Moh. Rokhamidin
1	Jenis/ Judul	Skripsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Bertetangga Masyarakat Rumah Susun Penjaringan Surabaya
	Tahun/ jenis penelitian	2012 Kualitatif deskriptif
	Hasil Temuan Penelitian	Lingkup kehidupan bertetangga beda budaya dirumah susun penjaringan Surabaya meliputi interaksi sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat rumah susun dengan tetangga mereka, dimana mereka saling berbincang untuk yang laki-laki biasanya berkumpul di warung kopi, saat jam jaga malam, atau saat kerja bakti. Sedangkan yang ibu biasanya bertemu saat mereka pergi berbelanja, ngobrol sore diwaktu senggang dan saat pertemuan ibu-ibu PKK.
	Tujuan penelitian	Mendiskripsikan komunikasi antar

		budaya dalam bertentanga masyarakat rumah susun penjaringan Surabaya.
	Perbedaan penelitian	Dalam penelitian Moh. Rokhamidin subjek yang diteliti adalah komunikasi antar budaya dalam bertetangga, sedangkan dalam penelitian ini subjek lebih terfokuskan kepada satu keluarga yang berbeda etnis.

No.	Nama peneliti	Vita Vitriani
2.	Jenis / Judul	Skripsi Komunikasi Antar Budaya Kehidupan Pesantren (Studi Pada Santri Etnis Jawa, Madura dan NTT di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya)
	Tahun	2013
	Hasil Temuan Penelitian	Perilaku komunikasi antar budaya yang terjadi di Pondok Pesantren menunjukan tidak banyak adanya perbedaan atau diskriminasi antara santri yang beretnis Jawa, Madura dan NTT di Pondok pesantren Darul Falah Surabaya

	Tujuan penelitian	Mendiskripsikan dan memahami perilaku, pola, hambatan dan dukungan komunikasi antar budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya.
	Perbedaan penelitian	Pada penelitian Vita Vitriani, mengambil santri pondok pesantren sebagai informan, sedangkan pada peneliti ini lebih focus kepada keluarga yang sudah menjalani kehidupan yang cukup lama.

F. Definisi Konsep

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari ambiguitas pada pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah definisi istilah-istilah tersebut:

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini.

Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan

adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.³

Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai human flow across national boundaries. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.

Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.⁴

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain disamping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu. Orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

³ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996) hlm. 236-238.

⁴ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 11-42.

2. Keluarga Beda Etnis

Pengertian Keluarga Secara Umum, Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Sedangkan menurut Salvicion dan Celis di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dhidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.⁵

Ada beberapa jenis keluarga, yakni: keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.⁶

⁵ Baron, R. A dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003) hlm. 4.

⁶ Zaitun Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004) hlm.3

Etnis atau Suku Bangsa merupakan proses dari system kekerabatan yang lebih luas. Kekerabatan yang tetap percaya bahwa mereka memiliki ikatan darah dan berasal dari nenek moyang yang sama. Dalam pengertiannya kata etnis memang sulit untuk didefinisikan karena hampir mirip dengan istilah etnik, di jelaskan bahwa istilah etnik sendiri merujuk pada pengertian kelompok orang-orang, sementara etnis merujuk pada orang-orang dalam kelompok. Etnis adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Kelompok etnis bisa mempunyai bahasa sendiri, agama sendiri, adat-istiadat sendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Yang paling penting, para anggota dari kelompok etnis itu mempunyai perasaan sendiri yang secara tradisional berbeda dengan kelompok sosial lain.⁷

Istilah etnis menjadi sebuah kata yang tepat untuk memandang orang dari berbagai asal-usul. Lebih lanjut diungkapkan pula bahwa etnis mungkin dipertimbangkan dalam istilah kelompok apapun yang didefinisikan atau disusun oleh asal-usul budaya, agama, nasional atau beberapa kombinasi dari kategori-kategori tersebut. Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa etnis adalah sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan ras, adat, agama, bahasa, keturunan dan memiliki

⁷ Alo, Liliweri, Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural (Yogyakarta: PT LKiS, 2005), hlm.11

sejarah yang sama sehingga mereka memiliki keterikatan sosial sehingga mampu menciptakan sebuah sistem budaya dan mereka terikat didalamnya. Keluarga beda etnis adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat yang salah satu dari bagiannya adalah orang yang berasal dari suku lain, yang memiliki perbedaan ras, adat, agama, bahasa, keturunan dan memiliki sejarah yang berbeda sehingga mereka tidak memiliki keterikatan sosial.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan, yang dimaksud dengan komunikasi antarbudaya keluarga beda etnis adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berada didalam keluarga (suami-istri) yang salah satu dari mereka berasal dari etnis yang berbeda.

3. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berti serasi, selaras. Titik berat dari Keharmonisan adalah kedaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.⁸

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga

⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 299

dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.⁹

Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologis dapat berarti dua hal: 1)Tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. 2)Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.¹⁰

Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya keluarga yang tidak bahagia adalah apabila dalam keluarganya ada salah satu atau beberapa anggota keluarga yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.¹¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu

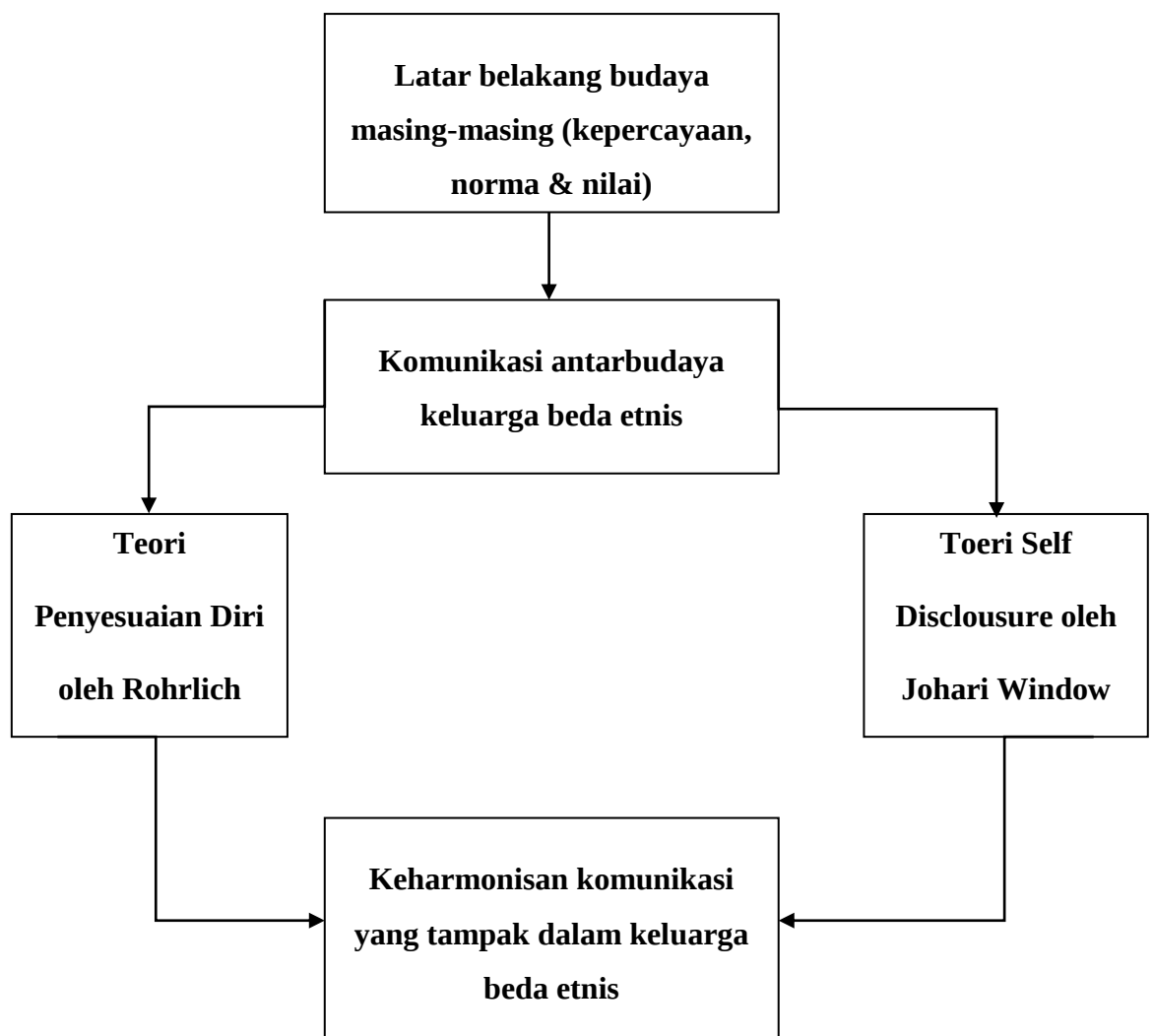
⁹ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1996), hlm 111

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 4*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), hlm. 2

¹¹ Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia. 1991), hlm. 51

mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

G. Kerangka Pikir



Bagan 1.1 Kerangka pikir

Latar belakang budaya seseorang akan memberikan pengaruh pada persepsinya terhadap budaya pasangannya dalam keluarga beda etnis. Latar belakang tersebut meliputi kepercayaan, norma dan nilai yang akan menjadi sebuah makna yang dipahami untuk membentuk suatu penilaian terhadap orang lain, dalam kasus keluarga beda etnis orang lain tersebut adalah pasangannya.

Seiring dengan perjalanan kehidupan keluarga, persepsi tersebut bisa memberikan pengaruh dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam keluarga beda etnis. Komunikasi dalam keluarga beda etnis merupakan suatu proses yang kompleks untuk mencapai kesepakatan demi mencari solusi atas perbedaan latar belakang budaya pasangan perkawinan. Peran komunikasi dalam keluarga beda budaya sangat penting, terutama dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian maupun kesalahpahaman yang sering terjadi. Dalam usaha menghindari konflik maupun mengatasi persoalan yang muncul, kedua budaya harus melakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dapat menghasilkan beragam solusi, apakah menganut salah satu budaya yang dianggap sesuai untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, atau memunculkan budaya baru sebagai bentukan dari budaya masing-masing individu (*third culture*), atau bahkan tetap menerapkan masing-masing nilai budaya yang sesuai dengan konteks kejadian. Pilihan solusi tersebut akan dapat teramati dalam perilaku sehari-hari keluarga beda etnis.

Dalam proses ini peneliti menggunakan teori penyesuaian diri. Dimana teori ini akan mencoba untuk menjabarkan proses saling

mempersamakan persepsi antara kedua etnis tersebut, sedangkan dalam hal persamaan persepsi, tahap mengartikan pesan yang disampaikan atau yang diterima sangatlah penting, hal ini yang akan nantinya menunjang terhadap berlangsung tidaknya komunikasi dengan lancar. Sehingga peran individu dalam menjalin interaksi dalam bingkai perbedaan budaya akan sangat menentukan hasil dari proses komunikasi itu sendiri.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Dalam penelitian tentang Komunikasi Antarbudaya Keluarga Beda etnis, memiliki tujuan untuk mencari pemahaman mengenai suatu masalah. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pendekatan interpretif dan tradisi fenomenologi. Pendekatan interpretif Burrell dan Morgan mengatakan, terdapat tiga pendekatan kontemporer dalam studi komunikasi antarbudaya, yaitu pendekatan sains sosial, pendekatan interpretif, dan pendekatan kritis. Pendekatan ini didasarkan pada perbedaan asumsi yang fundamental tentang sifat manusia, perilaku manusia dan sifat pengetahuan. Penelitian mengenai persepsi keluarga beda etnis dalam konteks komunikasi antarbudaya, lebih sesuai dikaji dengan pendekatan interpretif.

Pendekatan interpretif ini merupakan pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan suatu proses pemahaman yang

terjadi¹². Tujuan dari pendekatan interpretif adalah untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku manusia. Para peneliti sosial berusaha untuk melihat komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya, para interpreter melihat bahwa budaya dibentuk dan dipelihara melalui komunikasi.

Sejalan dengan pendekatan interpretif, penelitian ini dapat dikaitkan dengan tradisi fenomenologi sebagai salah satu cara untuk memahami teori komunikasi. Menurut Craig, fenomenologi merupakan sebuah tradisi yang fokus pada pengalaman seseorang, termasuk pengalamannya dengan orang lain. Komunikasi dalam hal ini dilihat sebagai sebuah bentuk berbagi pengalaman personal dengan orang lain melalui dialog.

Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai perceiver. Edmund Husserl menyantakan, tidak ada skema konseptual di luar aktualitas pengalaman langsung yang mampu menyibak kebenaran, daripada pengalaman yang disadari individu sebagai alur untuk menemukan realita. Sebuah fenomena adalah penampakan dari sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang. Menurut Merleau-Ponty, manusia memberi makna pada sesuatu yang ada di dunia ini, tetapi tidak ada seorang pun yang mengalami sesuatu di luar dunia

¹² Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 48.

ini. Jadi, sesuatu dan kejadian merupakan sebuah hubungan atau memberi dan menerima atau dialog yang saling mempengaruhi.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menekankan pada komunikasi antarbudaya dalam keluarga beda etnis Cina- Jawa. Oleh karena itu, jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari seorang subyek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses.¹³

Dengan menggunakan kualitatif deskriptif, analisa penelitian dapat disajikan dengan memberikan gambaran secara teliti dan detail mengenai informasi-informasi yang diperoleh peneliti berkaitan dengan pokok permasalahan. Karena tujuan utamanya

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11.

untuk memahami fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar, maka penelitian ini merupakan penelitian dasar.¹⁴

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah Keluarga yang mempunyai latar belakang budaya Cina dan budaya Jawa. Penelitian difokuskan pada empat keluarga yang memiliki latar belakang keluarga beda etnis khususnya Cina dan Jawa. Obyek Penelitian adalah kajian ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi antarbudaya yang terdapat pada keluarga Cina-Jawa tersebut. Dan Lokasi penelitian ini bertempat di Kabupaten Gresik dimana terdapat keluarga yang menikah antara Cina dan Jawa.

3. Jenis dan sumber data

a. Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data dokumen dan lain-lain¹⁵. Data kualitatif merupakan data atau informasi yang paling terutama digali dan dikumpulkan serta dikaji untuk keperluan penelitian ini.

1) Data Primer

Merupakan data pokok dari penelitian ini yakni yang diperoleh secara langsung dari penelitian perorangan, kelompok dan

¹⁴ Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2002) hlm. 112.

¹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian ...* hlm. 157.

organisasi¹⁶. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah informan penelitian yaitu suami dan istri keluarga beda etnis Cina-Jawa yang berada di wilayah Kabupaten Gresik. Data primer ini berkaitan dengan aktivitas komunikasi sehari-hari keluarga beda etnis.

2) Data Sekunder

Sumber data yang tidak langsung di dapatkan penulis dari informan yang memberikan data kepada penulis, atau data tersebut yang menyangkut hal yang sangat pribadi sehingga tidak dapat di ungkapkan¹⁷. Data tersebut seperti, data yang diambil dari arsip yang dapat menggambarkan nilai-nilai ataupun kepercayaan yang dianut oleh kedua etnis.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang didasarkan pada kajian pokok penelitian untuk menggali dan berdasarkan tema penelitian yang ada. Informannya adalah suami istri keluarga beda etnis yang berada di wilayah Kabupaten Gresik yang terdiri dari:

- | | |
|----------|--|
| 1) Suami | : Bapak Handoko - Njoo Jing Han (35 tahun) |
| Istri | : Ibu Susilawati (32 tahun) |

¹⁶ Rosady Ruslam, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 26-28.

¹⁷ Burhan Bungin, *Metode Penulisan Sosial* (Surabaya: Airlanggauniversiti pers, 2001) hlm. 129.

Alamat : Perum Griya kencana, Mojosarirejo,
Driyorejo Gresik

2) Suami : Bapak Pendik Uripsantoso (51)

Istri : Ibu Rini Indarsih – Tan Kwan Nia (48)

Alamat : jl. Kapten Dulasim, kebomas

3) Suami : Bapak Sugeng – Lie Piek Djing (40)

Istri : Ibu Yuliana (35)

Alamat : Perum Permata Suci, Manyar Gresik

4) Suami : Bapak Fauzi – The Tjie Liong (44)

Istri : Ibu Aisyah (36)

Alamat : Jl. Sindujoyo Gresik

4. Tahap-tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerja lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap Pra lapangan adalah tahap yang mempersoalkan segala macam persiapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke dalam kegiatan itu sendiri, dan tahap pra-lapangan terdiri atas:

- 1) Menyusun rancangan penelitian, dan menentukan saran yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan tempat untuk dijadikan tempat penelitian yang sesuai dengan judul yang peneliti ambil.

- 2) Mengurus perizinan, peneliti mengajukan permohonan izin kepada kepala program studi ilmu komunikasi dan kemudian diserahkan kepada kepala keluarga keluarga yang akan di jadikan informan.
- 3) Memilih dan memanfaatkan informan, dalam hal ini peneliti harus selektif dalam memilih informan. Peneliti memilih orang yang sudah banyak pengalaman dengan latar penelitian.
- 4) Menyiapkan perlengkapan penelitian, dalam hal ini semua perlengkapan yang bersifat teknis maupun non teknis disiapkan secara sempurna, terutama pada saat *interview* dengan informan mulai dari *tape recorder*, peralatan tulis menulis dan lainnya yang dibutuhkan oleh peneliti.
- 5) Etika penelitian, merupakan hal yang penting dalam penelitian karena jika dalam melakukan penelitian ini peneliti tidak bisa menjaga etikanya maka bisa berpengaruh terhadap instansi yang dibawahnya. Dan menjaga hubungan baik antara peneliti dengan orang-orang yang menjadi informan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini, fokus peneliti berada pada bagaimana mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan seakurat mungkin, karena hal ini akan sangat mempengaruhi hasil dari penelitian.

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Sebelum memasuki lapangan, terlebih dahulu peneliti memahami latar lapangan yang akan diteliti. Dan peneliti juga harus mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Selain itu, penampilan peneliti harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Mempersiapkan pedoman wawancara kepada para keluarga beda etnis Cina-Jawa di wilayah Kabupaten Gresik agar peneliti mempunyai gambaran tentang pertanyaan apa saja yang ingin diajukan kepada informan yang ada di lapangan.

2) Memasuki lapangan

Peneliti memasuki lapangan penelitian yakni keluarga beda etnis Cina –Jawa dan selanjutnya melakukan proses penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi peneliti.

c. Tahap Analisi Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti akan mengklafikasikan serta menganalisis data tersebut, kemudian diambil mana data yang sesuai dengan masalah penelitian. Sehingga tidak semua data yang peneliti peroleh pada tahap sebelumnya diikutsertakan, melainkan akan dianalisis terlebih dahulu, yang akhirnya penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya karena didukung oleh data-data yang valid, yang nantinya bisa mempengaruhi hasil penelitian.

d. Tahap Penelitian Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dari tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan karena peneliti tinggal menyusun menjadi laporan yang sistematis. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan berdasarkan jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian, maka teknik dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara secara mendalam (*indepth interviewing*)

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara¹⁸.

Wawancara bersifat terbuka dan luwes yang dilakukan dalam suasana yang informal dan akrab. Pertanyaan yang dilontarkan tidak kaku dan terlalu terstruktur, sehingga dapat dilakukan wawancara ulang dengan sumber yang sama jika diperlukan. Melalui cara tersebut, diharapkan sumber dapat memberikan jawaban yang jujur dan terbuka. Tujuan dari

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*. (surabaya: Airlangga, 2001) hlm. 133.

wawancara ditegaskan oleh Guba dan Lincoln¹⁹ antara lain untuk mengkonstruksi, merekonstruksi, memproyeksikan dan memverifikasi objek penelitian.

b. Observasi langsung

Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi langsung yang bersifat pasif. Maksudnya, peneliti tidak akan terlibat jauh secara emosional dengan objek yang diteliti. Pengamatan secara mendetail terhadap aktivitas komunikasi antarbudaya keluarga beda etnis tetap dilakukan supaya keakuratan data tetap terjaga. Observasi dilakukan tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya²⁰.

Setelah mengadakan pengamatan, peneliti selanjutnya akan membuat catatan yang berisi tentang aktivitas yang telah diamati, secara lengkap disebut sebagai catatan lapangan. Bogdan dan Biklen mendefinisikan catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif²¹.

Observasi langsung yang pasif, dilakukan dengan cara yang membuat keluarga tersebut tetap nyaman untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Meskipun peneliti tidak melakukan observasi setiap

¹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian...* hlm. 186.

²⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992) hlm. 58.

²¹ Moleong, *Metodologi Penelitian...* hlm. 209

jam, tetapi poin-poin yang termasuk penting dapat teramati.

Didukung dengan teknik wawancara, observasi dapat dilaksanakan.

c. Dokumen

Melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari masyarakat mengenai sejarah serta nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakat mengenai kedua etnis tersebut. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat atau dokumen resmi. Menurut Guba dan Lincoln, dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dipertanggungjawabkan²².

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam hal menggunakan Teknik interaktif, teknik ini digunakan agar data dan informasi yang telah dikumpulkan dapat selalu diperbandingkan sehingga diperoleh data dan informasi yang akurat. Melalui proses siklus, peneliti akan melakukan aktivitas yang berkelanjutan dalam tahapan-tahapan pengumpulan data, yaitu:

a. Reduksi Data

²² *Ibid hlm. 217.*

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhana, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dilapangan studi. Pada reduksi data, peneliti memfokuskan pada data lapangan yang telah terkumpul. data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dan dipilah dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian.

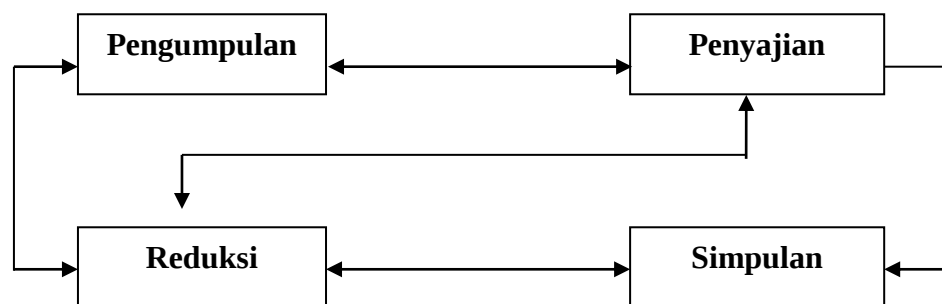
b. Sajian Data

Yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bahan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Merupakan satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dan membuat rumusan proposisi yang terkait dan mengangkatnya sebagai temuan penelitian.

Proses analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut



Bagan 1.2

Proses Analisis Data

Teknik analisis data dalam hal ini dilakukan setelah data-data diperoleh melalui tekni observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk pengumpulan data berikutnya, lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus. Proses ini berjalan terus tanpa ada akhirnya dan mengikuti jalan tanpa putus-putusnya²³

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dibutuhkan teknik pengecekan keabsahan data. Cara untuk memperoleh keabsahan data antara lain:

a. Ketekunan pengamatan

Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Menggunakan waktu sebaik mungkin dan tekun mengamati dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan dengan fokus masalah.

b. Triangulasi

Setelah data terkumpul melalui proses pencarian yang valid, kemudian peneliti melanjutkan dengan memeriksa keabsahan data. Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Seluruh data dan informasi dikumpulkan dari sumber yang berbeda, sehingga terjadinya bias

²³ Nasution, *Metode Penelitian...* hlm. 27.

dalam penyusunan dan analisis data dapat dikurangi. Data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya. Melalui cara ini informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak dapat dibandingkan, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Dan cara ini juga mencegah munculnya subjektivitas yang dapat membuat keraguan pada hasil penelitian.

c. Diskusi dengan Teman Sejawat

Mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat yang mengetahui tentang obyek yang diteliti dan permasalahannya. Peneliti berdiskusi tentang segala hal mengenai penelitian yang peneliti lakukan. Dengan berdiskusi dengan teman sejawat maka akan memberikan masukan-masukan kepada peneliti sehingga pada akhirnya peneliti merasa mantap dengan hasil penelitiannya.

d. Kecukupan Refrensi

Kecukupan refrensi tersebut berupa bahan-bahan yang tercatat yang digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis penafsiran data. Jika alat elektronik tidak tersedia cara lain sebagai pembanding kritik dapat digunakan.

I. Sisitematika Pembahasan

Sistematika penulisan atau pembahasan terdiri dalinlima bab yang terperinci sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam Bab ini terdiri dari katar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian peneliti terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka Teoritis

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan *Komunikasi Antarbudaya Keluarga Beda etnis Cina-Jawa* di Kabupaten Gresik.

BAB III Penyajian data

Apda bab ini berisikan gambaran singkat tentang Keluarga Beda etnis, dan deskripsi data penelitian

BAB IV Analisis Data

Pada bab ini membahas temuan penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan dengan teori

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.